

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah pelajaran yang dapat melatih siswa dalam menumbuhkembangkan cara berfikir kritis, logis, dan kreatif. Kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu di latih pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Seperti yang di ungkapkan Siswono (2004), “Kreativitas merupakan produk berpikir kreatif”. Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sangat penting untuk menjadi perhatian guru (p.40).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15, 19, 20, 22, 26, 28 Februari dan 13 Maret 2019 di kelas VII SMPN 31 Padang pada materi Aritmatika sosial terlihat bahwa dalam proses pembelajaran masih terpusat pada guru, siswa hanya menerima apa yang di jelaskan oleh guru sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada awal

pembelajaran guru menjelaskan materi di depan kelas dan melakukan tanya jawab dengan siswa. Beberapa siswa yang terlihat aktif sedangkan yang lainnya masih melakukan aktivitas lain bahkan ada beberapa siswa yang tidak mampu menjawab dan hanya diam saja saat ditanya oleh guru. Setelah diskusi dan tanya jawab, guru memberikan contoh soal dan penyelesaian di depan kelas. Ketika guru memberikan contoh soal yang menuntut berpikir kreatif, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Contohnya saat mengerjakan soal Aritmatika Sosial siswa dapat menyelesaikan soal tersebut tetapi tidak bisa menyelesaikan soal yang hampir sama dengan soal yang telah di kerjakan . Hal ini dapat di lihat dari lembaran jawaban siswa pada gambar 1.1 dan gambar 1.2 berikut ini.

Sorang Pedagang membeli 20 kg salad seharga Rp 140.000,-. Seandainya ia jual kembali dengan harga Rp 10.000,-/kg dan seandainya lagi ia jual dengan harga Rp 6.000,- karena sudah mulai rusak. Jika seluruh salad terjual habis, maka keuntungan yang diraih pedagang adalah .

Jawab :

Harga jual 1 :

$$\text{Harga jual} = \text{Rp } 10.000 \times 10$$

$$= \text{Rp } 100.000$$

Harga jual 2 :

$$\text{Harga jual} = \text{Rp } 6.000 \times 10$$

$$= \text{Rp } 60.000$$

Harga jual total :

$$\text{Harga jual} = \text{Harga jual 1} + \text{Harga jual 2}$$

$$= \text{Rp } 100.000 + \text{Rp } 60.000$$

$$= \text{Rp } 160.000$$

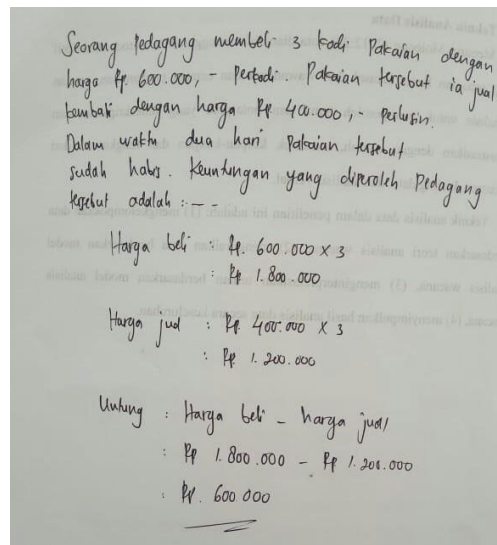
Keuntungan :
 Utang = Harga jual - Harga beli

$$= \text{Rp } 160.000 - \text{Rp } 140.000$$

$$= \text{Rp } 20.000$$

Gambar 1.1 Lembar Jawaban Siswa Benar

Dalam gambar 1.1 siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan benar tetapi siswa tidak dapat menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dalam menjawab soal tersebut.



Gambar 1.2 Lembar Jawaban Siswa Salah

Dari jawaban siswa pada gambar 1.2 tersebut terlihat bahwa siswa tidak dapat menyelesaikan soal permasalahan dengan benar dan siswa tidak dapat menunjukkan kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam menjawab soal tersebut. Pada gambar 1.2 tersebut terlihat bahwa guru meminta siswa untuk menyelesaikan soal tersebut dengan menentukan keuntungan yang diperoleh pedagang dalam penjualan 3 kodi pakaian. Dari jawaban di atas terlihat kesalahan yang dilakukan dimana siswa tidak menghitung 1 kodi pakaian menjadi per lusin. Kemudian dalam penggunaan rumus untuk mencari keuntungan siswa salah dalam penggunaan rumus. Dari penyelesaian di atas, penyelesaian yang benar jika siswa berpikir kreatif dalam mengerjakan soal adalah sebagai berikut:

Penyelesaian:

1 kodi = 20 buah

1 lusin = 12 buah

Maka, 3 kodi = $\frac{60}{12}$ = 5 lusin

$$\begin{aligned}\text{Harga beli pakaian} &= \text{Rp}600.000,00 \times 3 \\ &= \text{Rp}1.800.000,00 \\ \text{Harga jual pakaian} &= \text{Rp}400.000,00 \times 5 \\ &= \text{Rp}2.000.000,00 \\ \text{Keuntungan} &= \text{harga jual} - \text{harga beli} \\ &= \text{Rp}2.000.000,00 - \text{Rp}1.800.000,00 \\ &= \text{Rp}200.000,00\end{aligned}$$

Jadi, keuntungan yang diperoleh pedagang tersebut adalah Rp200.000,00. Dari lembar jawaban siswa pada gambar 1.1 dan 1.2 terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa terletak pada tingkat 0 (Tidak kreatif) karena peserta didik tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Dari jawaban siswa tersebut kemampuan berpikir kreatif siswa terletak pada tahap *exploring* yaitu mengidentifikasi hal-hal apa saja yang ingin dilakukan dalam kondisi yang ada pada saat ini.

Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara pada guru matematika kelas VII SMPN 31 Padang pada tanggal 15 Februari 2019, guru pernah memberikan contoh soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pada saat itu siswa dapat mengerjakan soal tersebut dan soal yang hampir sama dengan soal tersebut. Namun disaat siswa di beri soal yang berbeda dengan contoh soal tersebut siswa tidak dapat mengerjakannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2019 dengan beberapa siswa di kelas VII SMPN 31 Padang

terungkap bahwa pada saat menyelesaikan soal matematika siswa tidak memahami maksud dari soal yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi tersebut. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka tidak dapat mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru.

Kondisi Pembelajaran tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa kurang optimal. Hal ini berdampak terhadap hasil belajar. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat pencapaian standar kompetensi yang telah diterapkan. Kenyataannya masih banyak siswa yang memperoleh nilai yang kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan Hasil Ujian Akhir Semester Genap kelas VII SMPN 31 Padang Tahun Pembelajaran 2019/2020 pada tabel 1.1.

Tabel 1.1: Jumlah dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas VII SMPN 31 Padang Tahun Pembelajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas ≥ 75		Tidak Tuntas < 75	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
VII 1	32	0	0	32	100
VII 2	32	1	3,13	31	96,87
VII 3	32	10	31,25	22	68,75
VII 4	32	0	0	32	100
VII 5	31	0	0	31	100
VII 6	33	2	6,06	31	93,94
VII 7	33	1	3,03	32	96,97
VII 8	33	0	0	33	100

Sumber : Wakil Kurikulum SMP Negeri 31 Padang

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai ujian akhir semester genap kelas VII SMPN 31 Padang masih rendah dan berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Informasi mengenai masalah yang dialami siswa tersebut dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rancangan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar dan mengerjakan soal-soal matematika. Selain itu, peneliti menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa terbiasa belajar mandiri dan terlatih untuk mengerjakan soal latihan sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal dan mengurangi masalah yang telah dilakukan oleh siswa tersebut.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Eliciting Activities (MEAs)*. MEAs dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang berupaya membuat siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa itu terwujud dalam salah satu karakteristik pendekatan MEAs, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mengambil kendali atas pembelajarannya sendiri dengan adanya sedikit pengarahan pada proses pembelajaran.

Secara lebih khusus, Chamberlin dan Moon (2008) menyatakan bahwa MEAs diterapkan dalam beberapa langkah, yaitu: 1) guru membaca sebuah lembar permasalahan yang mengembangkan konteks siswa; 2) siswa siap siaga terhadap pertanyaan berdasarkan lembar permasalahan tersebut; 3)

guru membacakan permasalahan bersama siswa dan memastikan bahwa setiap kelompok mengerti apa yang sedang ditanyakan; 4) siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut; dan 5) siswa mempersiapkan model matematika mereka setelah membahas dan meninjau ulang solusi (p.41).

Dengan berbagai masalah yang dialami siswa dalam proses pembelajarannya, penulis ingin menggunakan *Model Eliciting Activities (MEAs)* untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar matematika. Pada model pembelajaran *MEAs* ini, *MEAs* merupakan suatu alternatif pendekatan yang berupaya membuat siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa itu terwujud dalam salah satu karakteristik pendekatan *MEAs* yaitu memberikan siswa peluang untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri dengan pengarahan proses. Selain untuk memberikan nuansa belajar yang baru bagi siswa, penulis juga berharap guru menerapkan *MEAs* dalam proses belajar mengajar nantinya.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Eliciting Activities (MEAs)* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika kelas VII di SMP Negeri 31 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru.

2. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar.
3. Rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam mempelajari materi.
4. Hasil belajar matematika siswa masih banyak yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan agar penelitian ini lebih terarah serta tercapai hasil penelitian yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah yaitu pada pengaruh *Model Eliciting Activities (MEAs)* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika di kelas VII SMPN 31 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Model Eliciting Activities (MEAs)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika pada kelas VII SMPN 31 Padang dari pada pembelajaran biasa?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh *Model Eliciting Activities (MEAs)* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika pada kelas VII SMPN 31 Padang dari pada pembelajaran biasa.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan *Model Eliciting Activities (MEAs)* pada pembelajaran matematika, selain itu juga untuk bekal mengajar penulis di kemudian hari.

2. Bagi siswa

Meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar matematika, khususnya untuk berpikir kritis dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika.

3. Bagi guru

Sebagai bahan informasi guru dan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa dan percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika